

## **PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN DOMAIN AFEKTIF MENGENAI JIWA KEWIRAUSAHAAN PESERTA DIDIK DI SMA**

**Theresia Anggraini<sup>1</sup>, Ari Saptono<sup>2</sup>, Aditya Pratama<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

### **Article Info**

*Article history:*

*Received:*

*Accepted:*

*Published:*

*Keywords:*  
Pengembangan Instrumen, Jiwa  
Kewirausahaan, Penilaian Afektif

### **Abstract**

This research aims to develop and produce good affective assessment instruments, as well as meet the criteria of validity and reliability. This research uses research and development (R&D) methods. Data collection with questionnaires in the form of several statements about the entrepreneurial spirit, consisting of 5 dimensions, namely motivation to excel, creative thinking, independence, business risk-taking, and leadership. In this study, respondents were students of grade XI IPS at SMA Negeri 35 and SMA Negeri 7 Jakarta. Of the 37 items developed, 36 were conducted limited trials and final field tests. Based on the validity test with Product Moment correlation, and reliability with Alpha Cronbach it is obtained that the 36 statements are valid and reliable. Furthermore, instrument standardization is carried out with CFA factor analysis, and as many as 12 items are fit, valid, and reliable. Then, the entrepreneurial spirit level of students of SMA Negeri 35 and SMA Negeri 7 Jakarta, out of 5 categories was in the moderate category (7.04%), high (48.36%) and very high (44.60%).

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menghasilkan instrumen penilaian afektif yang baik, serta memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D). Pengumpulan data dengan kuesioner berbentuk beberapa butir pernyataan mengenai jiwa kewirausahaan, yang terdiri dari 5 dimensi, yakni motivasi berprestasi, berpikir kreatif, kemandirian, pengambilan resiko usaha, dan kepemimpinan. Pada penelitian ini, responden merupakan peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 35 dan SMA Negeri 7 Jakarta. Dari sebanyak 37 butir yang dikembangkan, 36 butir yang dilakukan uji coba terbatas dan uji lapangan akhir. Berdasarkan uji validitas dengan korelasi Product Moment, dan reliabilitas dengan Alpha Cronbach diperoleh bahwa 36 pernyataan tersebut valid dan reliabel. Selanjutnya dilakukan pembakuan instrumen dengan analisis faktor CFA, dan sebanyak 12 butir yang fit, valid, dan reliabel. Kemudian, tingkat jiwa kewirausahaan peserta didik SMA Negeri 35 dan SMA Negeri 7 Jakarta, dari 5 kategori berada di kategori sedang (7,04%), tinggi (48,36%) dan sangat tinggi (44,60%).

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang masih membutuhkan persiapan untuk menjadi negara yang lebih unggul, terlebih dalam bidang perekonomian. Untuk menjadi negara yang lebih baik, Indonesia perlu mengatasi permasalahan – permasalahan yang ada. Kewirausahaan merupakan unsur yang dapat membuat beberapa permasalahan ekonomi dapat diselesaikan dan ditanggulangi. Menurut D. Usiono (2016) dalam bukunya, kewirausahaan yaitu ilmu mengenai perilaku, nilai, dan kemampuan seseorang saat menempuh tantangan hidup.

Menurut data yang ada pada Badan Pusat Statistik, Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada bulan Agustus 2020, jumlah pengangguran tamatan SMA yakni 2.662.444 jiwa (BPS, 2020). Karena itu, alangkah baiknya jika lulusan SMA juga dapat menciptakan usaha baru, walaupun itu hanya usaha yang sederhana. Setiap peserta didik yang merupakan masa depan bangsa harus memahami kewirausahaan agar tidak menjadi lulusan yang meningkatkan pengangguran, tetapi dapat membuat pengangguran mendapatkan pekerjaan. Kewirausahaan merupakan ilmu yang mempunyai objek kemahiran untuk membuat sesuatu yang belum pernah ada (Usiono, 2016).

“Jiwa wirausaha” merupakan orang biasa yang dimotivasi oleh tujuan yang dinamis (Williams, 2010). Jiwa seorang *entrepreneur* atau kewirausahaan merupakan jiwa positif yang menciptakan seseorang menjadi pengusaha, dan juga mendorong kesuksesan profesi yang lain. Hal ini diperlukannya pendidikan yang dapat membangkitkan jiwa kewirausahaan peserta didik (Hendarwan, 2019). Pendidikan kewirausahaan sangat memiliki peran yang penting dan positif dalam pembentukan jiwa kewirausahaan. Hal ini dibuktikan dalam jurnal yang diteliti oleh Cicik Harini dan Yulianeu (2018), jurnal tersebut meneliti pengaruh sikap, pendidikan, dan lingkungan. Dalam jurnal tersebut pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha, yang tentu saja minat berwirausaha itu timbul karena jiwa kewirausahaan yang semakin meningkat.

Pendidikan dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan dapat secara formal maupun non formal, hal ini karena pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja serta berlangsung seumur hidup. Dalam pendidikan secara formal, kurikulum 2013 sudah menunjang agar peserta didik dapat mendalami kewirausahaan dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan, dengan diberikannya mata pelajaran Prakarya dan

Kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan bertujuan agar penerus bangsa paham dan terampil sebagai seorang wirausaha, karena lebih diarahkan ke praktik berwirausaha dibandingkan hanya dengan teori. Tak hanya itu, dengan dibuatnya suasana kewirausahaan peserta didik akan merasa tertantang, meningkatkan rasa ingin tahu dan kreativitas, dan berani untuk mencoba sesuatu dengan melihat resikonya (Barwani & Arifin, 2017).

Mempunyai motivasi untuk berprestasi. Seseorang yang mempunyai minat dalam berwirausaha karena memiliki motif tertentu, seperti motif untuk berprestasi. Dimana motivasi tersebut untuk mendapatkan kepuasan atau memenuhi kebutuhan. Mempunyai kreativitas yang tinggi, seseorang yang mempunyai kreativitas yang tinggi dapat berfikir dengan berbeda atau dengan cara yang baru. Ada aspek penting yang ada dalam kreativitas, yakni membuat sesuatu yang dulunya tidak ada, melihat sesuatu yang sudah tua (lama) dan memikirkan sesuatu yang berbeda dan baru, serta membuat sesuatu yang lama menjadi lebih baik dan sederhana. Serta mempunyai jiwa kepemimpinan, seorang wirausaha mengutamakan suatu strategi yang demokratis dibandingkan dengan kekuatan yang otoriter (Suharyono, 2017).

Dalam melihat keberhasilan atau pencapaian pendidikan kewirausahaan pada peserta didik, maka dilakukannya evaluasi atau penilaian. Penilaian merupakan akumulasi dari fakta atau keterangan yang ada, untuk mengukur atau memastikan seberapa jauh pencapaian dari tujuan pelajaran tersebut. Evaluasi diperlukan oleh setiap guru untuk pengambilan keputusan dalam penentuan strategi belajar mengajar, serta untuk memberikan timbal balik kepada peserta didik dalam penilaian hasil belajar mereka (Nuriyah, 2014).

Menurut Wrihstone, evaluasi pendidikan merupakan penilaian kepada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik menuju nilai atau tujuan yang telah ditentukan dalam kurikulum (Supardi, 2015). Dalam Pasal 25 ayat (4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, memaparkan bahwa kemampuan lulusan meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Jadi, penilaian ada tiga domain yang mendasar, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor (Firdaos, 2016). Dari ketiga domain tersebut, dalam menilai seberapa jauh pencapaian pendidikan kewirausahaan agar peserta didik memiliki jiwa kewirausahaan dapat dilakukan menggunakan penilaian domain afektif. Hal ini juga membuktikan bahwa peserta didik berhasil tidak hanya dengan mengukur domain kognitif mereka, tetapi juga mengukur

domain afektif mereka (Maisarah et al., 2020).

Dalam jurnal *Development of an Assessment Instrument of Affective Domain for Entrepreneurship in Senior High School* (Saptono et al., 2018), menyatakan mental dan sikap kewirausahaan memiliki sifat yang (fundamental), serta bisa dilakukan pengukuran dengan domain afektif. Dengan penilaian afektif diharapkan kita dapat mengetahui apakah peserta didik memiliki jiwa kewirausahaan, sehingga sekolah dapat mengembangkan dengan lebih lagi peserta didik yang menonjol dalam hal kewirausahaan.

Instrumen merupakan alat yang penting dalam penilaian. Dalam penelitian pun instrumen sebagai alat pengumpulan data dengan dilakukannya pengukuran untuk memberikan kesimpulan yang objektif (Purwanto, 2010). Dalam pendidikan, instrumen digunakan sebagai alat mengukur prestasi belajar, faktor yang mempengaruhi hasil belajar, perkembangan peserta didik, keberhasilan mengajar pendidik, dan lain – lain. Agar instrument penilaian menjadi praktis, layak dan efisien maka dikembangkanlah instrument tersebut (Rabiudin et al., 2018). Dalam jurnal yang ditulis oleh Tri Kusumawati (2015), menyatakan bahwa dengan mengembangkan instrument penilaian afektif dapat bermanfaat bagi pendidik untuk melaksanakan penilaian afektif dengan rasional dan menyeluruh. Selain itu, memudahkan pendidik melakukan pengukuran domain afektif kepada peserta didiknya (Epinur et al., 2016).

Karena itu, pengembangan instrument sangat penting dalam melihat tercapainya pembelajaran. Pengembangan dilakukan untuk menyesuaikan keadaan Pendidikan maupun peserta didik, agar instrument yang digunakan tepat. Pengembangan instrument penilaian afektif yang baik dengan menggunakan kata kerja operasional dari teori Bloom (2018), seperti menerima, merespon, menghargai, mengorganisasikan, serta karakterisasi menurut nilai.

Berdasarkan PERMENDIKBUD No. 66 Tahun 2013, teknik penilaian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penilaian diri, karena peserta didik menilai dirinya sendiri (terlebih mengenai jiwa kewirausahaan mereka) berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh peneliti. Dalam mengukur jiwa kewirausahaan berdasarkan karakteristik ataupun ciri seorang wirausaha. Yang pertama, dapat mengambil resiko dengan berani dan menantang. Seorang wirausaha dalam memutuskan sesuatu harus dengan perhitungan yang tepat dan benar, dengan berani menerima resiko yang mungkin terjadi setelah perhitungan tersebut (Suryana, 2006).

Mempunyai motivasi untuk berprestasi. Seseorang yang mempunyai minat dalam berwirausaha karena memiliki motif tertentu, seperti motif untuk berprestasi. Dimana motivasi tersebut untuk mendapatkan kepuasan atau memenuhi kebutuhan. Mempunyai kreativitas yang tinggi, seseorang yang mempunyai kreativitas yang tinggi dapat berfikir dengan berbeda atau dengan cara yang baru. Ada aspek penting yang ada dalam kreativitas, yakni membuat sesuatu yang dulunya tidak ada, melihat sesuatu yang sudah tua (lama) dan memikirkan sesuatu yang berbeda dan baru, serta membuat sesuatu yang lama menjadi lebih baik dan sederhana. Serta mempunyai jiwa kepemimpinan, seorang wirausaha mengutamakan suatu strategi yang demokratis dibandingkan dengan kekuatan yang otoriter (Suharyono, 2017).

Salah satu sekolah yang sadar akan pentingnya kewirausahaan yakni SMA Negeri 35 Jakarta. SMA ini sering disebut dengan SMA Kewirausahaan, karena sering mengikuti lomba mengenai kewirausahaan dan sadar akan pentingnya penanaman jiwa kewirausahaan pada peserta didik. Tetapi pada penilaian peserta didik masih mengarah hanya pada seberapa pahamnya peserta didik pada materi pelajaran, untuk domain afektif berfokus pada sikap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan pengumpulan tugas – tugas mereka.

Lalu pada SMA Negeri 7 Jakarta dilakukannya wawancara pada guru mata pelajaran, untuk penilaian afektif dengan pengamatan dan proyek. Seperti memberikan pertanyaan langsung menunjukkan sikap peserta didik berkaitan dengan suatu hal yang menyangkut materi, agar mengetahui bidang apa yang diminati oleh peserta didik. Jadi dari hasil pengamatan dan wawancara, masih belum berorientasi pada penilaian konsep diri atau jiwa kewirausahaan peserta didik. Oleh karena itu, menurut peneliti pengembangan instrument penilaian afektif mengenai jiwa kewirausahaan sangat baik diteliti di SMA ini.

## **METODE**

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pengembangan instrument pada instrument domain afektif mengenai jiwa kewirausahaan peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D). Tahapan pengembangan ini merupakan modifikasi dari model pengembangan Borg and Gall, dilihat dalam jurnal yang diteliti oleh Helen Sabera Adib (2015). Sampel pada penelitian ini sebanyak 213 peserta didik, yang merupakan peserta didik kelas XI

IPS 1, 2, dan 3 di SMA Negeri 35 dan SMA Negeri 7 Jakarta. Pengumpulan data dengan kuesioner berbentuk beberapa butir pernyataan mengenai jiwa kewirausahaan yang dibagi menjadi 5 dimensi, yakni motivasi berprestasi, berpikir kreatif, kemandirian, pengambilan resiko usaha, dan kepemimpinan. Untuk pengujian validitas dan reliabilitas menggunakan SPSS, validitas memakai korelasi *Product Moment* dengan  $r$  tabel sebesar 0.314 dan nilai sig < 0,05. Lalu uji reliabilitas dengan *Alpha Cronbach*, dinyatakan reliabel saat nilai yang didapat lebih dari 0.6 (*Alpha Cronbachi* > 0.6).

Pada penelitian ini pembakuan instrumen dengan menggunakan teknik analisis faktor dengan *Jeffrey's Amazing Statistics Program* yang biasa disingkat JASP. Analisis faktor dengan metode Confirmatory Factor Analysis (CFA), dengan menggunakan estimasi Maximum Likelihood Estimation (MLE). Hal ini untuk membuktikan ataupun mengecek apakah indikator yang digunakan dapat mengukur variabel tersebut. Setelah pembakuan instrumen dengan analisis faktor, lalu diuji kembali reliabilitas dan validitasnya. Uji reliabilitas dengan rumus *construct reliability dan variance extracted*. Nilai reliabilitas yang bagus yakni ketika  $CR \geq 0.7$ , tetapi jika CR berada antara 0.6 dan 0.7 ( $0.6 \leq CR \leq 0.7$ ) maka nilai tersebut dapat diterima dengan syarat. Nilai AVE yang baik jika > 0.5. Lalu analisis validitas konvergen, dalam analisis ini harus memenuhi dua syarat, yakni nilai  $CR \geq 0.7$  dan nilai  $AVE \geq 0.5$  (Ingarianti et al., 2019).

## HASIL DAN DISKUSI

Pada pengembangan ini, dari draf awal yang telah dirancang oleh peneliti, selanjutnya draf awal tersebut divalidasi oleh 4 ahli. Dari para validator ahli terdapat beberapa masukan mengenai instrumen yang dikembangkan, yakni mencari alternatif kata yang lebih mudah dipahami oleh siswa, memodifikasi pernyataan sesuai dengan kebutuhan penelitian, mengecek kembali setiap indikator, serta ada pengulangan inti dari pernyataannya. Ada 2 nomor yang memiliki pernyataan sama, yakni untuk pernyataan nomor 13 dan 15. Oleh karena itu peneliti menghapus pernyataan nomor 15, sehingga sebanyak 36 butir pernyataan yang sudah dinyatakan layak untuk diuji pada uji terbatas.

Uji coba terbatas ini dilakukan pada 30 responden yang merupakan peserta didik di SMA Negeri 35 Jakarta. Hasil dari uji coba terbatas ini didapatkan bahwa seluruh item yang diuji valid (36 item valid) dengan  $N = 30$ , karena  $r$  hitung setiap item lebih dari 0.361 ( $> 0.361$ ) dan nilai signifikansi nya kurang dari 0.05. Lalu setelah item sudah dinyatakan valid, maka selanjutnya dilakukan uji reliabilitas memakai SPSS dengan Alpha Cronbach, dinyatakan reliabel saat nilai Alpha Cronbachi lebih dari 0.6 (Alpha Cronbachi  $> 0.6$ ). Hasil dari uji coba terbatas ini, didapatkan bahwa instrumen yang diuji reliabel.

Selanjutnya dilakukan uji lapangan akhir. Responden pada pengujian ini dilakukan pada 213 siswa yang merupakan peserta didik kelas XI IPS 1, 2 dan 3 di SMA Negeri 35 dan SMA Negeri 7 Jakarta. Hasil dari uji lapangan ini didapatkan bahwa seluruh item yang diuji valid (36 item valid) dengan  $N = 213$ , karena  $r$  hitung setiap item lebih dari 0.134 ( $> 0.134$ ) dan nilai signifikansi nya kurang dari 0.05. Lalu setelah item sudah dinyatakan valid, maka selanjutnya dilakukan uji reliabilitas memakai SPSS dengan Alpha Cronbach, dinyatakan reliabel saat nilai Alpha Cronbachi lebih dari 0.6 (Alpha Cronbachi  $> 0.6$ ). Hasil dari uji lapangan ini, didapatkan bahwa instrumen yang diuji reliabel.

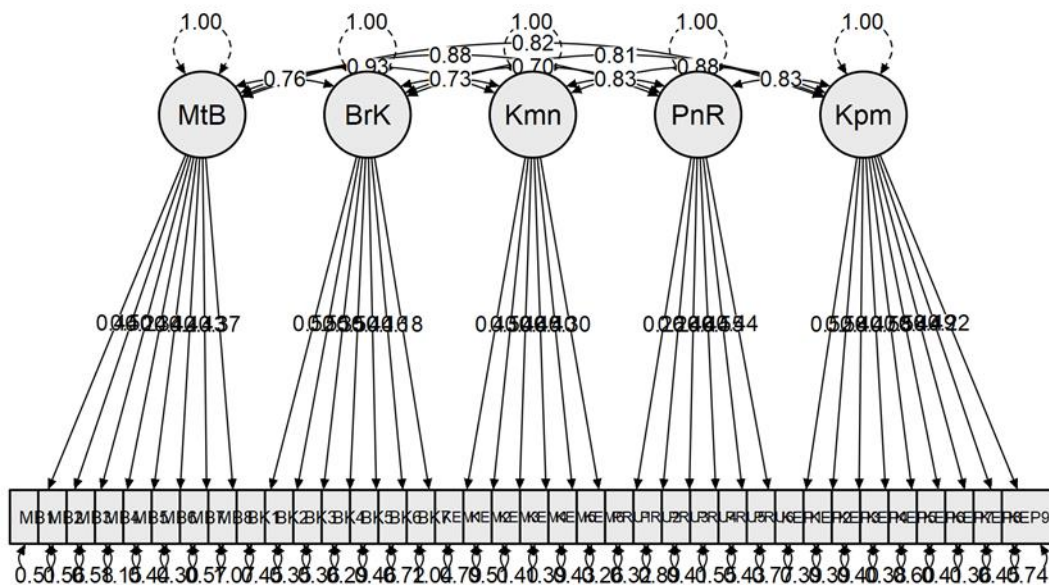
Pada penelitian ini pembakuan instrumen dengan menggunakan teknik analisis faktor dengan JASP. Analisis faktor dengan metode Confirmatory Factor Analysis (CFA), dengan menggunakan estimasi Maximum Likelihood Estimation (MLE). Pada analisis CFA awal dinyatakan bahwa model belum baik. Karena sebagian kriteria belum terpenuhi.

**Table 1. Tabel Hasil CFA Awal**

Kategori	Ukuran Fit	Kriteria	Output	Keterangan
Absolute Fit	<i>Chi square P - Value</i>	$\geq 0,05$	$< 0.01$	Tidak fit
	<i>Goodness of fot index (GFI)</i>	$\geq 0,90$	0.713	Tidak fit
	<i>Root mean square error of</i>	$\leq 0,08$	0.079	Fit

	<i>approximation</i> (RMSEA)			
	<i>Normed fit index</i> (NFI)	$\geq 0,9$	0.548	Tidak fit
	<i>Incremental fit index</i> (IFI)	$\geq 0,9$	0.680	Tidak fit
<i>Incremental fit</i>	<i>comparative fit index</i> (CFI)	$\geq 0,9$	0.674	Tidak fit
	<i>Tucker - Lewis Index</i> (TLI)	$\geq 0,9$	0.648	Tidak fit
	<i>Adjusted goodness of fit index</i> (AGFI)	$\geq 0,90$	-	AJSP belum memiliki output AGFI
<i>Parsimonious fit</i>	<i>Parsimonious Normal Fit Index</i> (PNFI)	0,60 - 0,90	0.508	Tidak fit

Pada tabel 1 ditunjukkan bahwa model yang sedang dikembangkan sebagian besar belum memenuhi kriteria fit. Pada *Chi square P – Value*, GFI, NFI, IFI, CFI TLI, dan PNFI mendapatkan hasil yang tidak fit, yang berarti saat ini model kurang memiliki kecocokan. Tetapi pada hasil RMSEA ditunjukkan fit, yang berarti model sudah menggambarkan data yang ada.



**Figure 1. Model Pengukuran Jiwa Kewirausahaan Awal**

Pada gambar 1 ditunjukkan bagan dari hasil analisis factor CFA pertama. Salah satu kelemahan dalam menggunakan aplikasi JASP terlihat pada gambar yang ditampilkan, pada aplikasi ini gambar otomatis terbentuk dan kita tidak dapat merubahnya. Pada gambar 1, angka yang berada di atas dimensi merupakan estimasi dari varian faktor setiap dimensinya. Lalu panah dari setiap dimensi ke dimensi yang lain menunjukkan kovarians faktor atau korelasi antara dimensi yang satu dengan dimensi lain. Panah dari dimensi ke arah indikatornya (item), menunjukkan koefisien tidak terstandar dalam loading faktor masing –



masing indikator. Serta angka yang berada di bawah indikator merupakan estimasi error dari setiap indikator.

**Table 2. Tabel Hasil CFA Akhir**

Kategori	Ukuran Fit	Kriteria	Output	Keterangan
Absolute Fit	<i>Chi square P - Value</i>	$\geq 0,05$	0.056	Fit
	<i>Goodness of fit index (GFI)</i>	$\geq 0,90$	0.961	Fit
	<i>Root mean square error of approximation (RMSEA)</i>	$\leq 0,08$	0.042	Fit
	<i>Normed fit index (NFI)</i>	$\geq 0,9$	0.931	Fit
	<i>Incremental fit index (IFI)</i>	$\geq 0,9$	0.980	Fit
Incremental fit	<i>comparative fit index (CFI)</i>	$\geq 0,9$	0.980	Fit
	<i>Tucker - Lewis Index (TLI)</i>	$\geq 0,9$	0.967	Fit
	<i>Adjusted goodness of fit index (AGFI)</i>	$\geq 0,90$	-	AJSP belum memiliki output AGFI
Parsimonious fit	<i>Parsimonious Normal Fit Index (PNFI)</i>	0,60 - 0,90	0.579	Tidak Fit

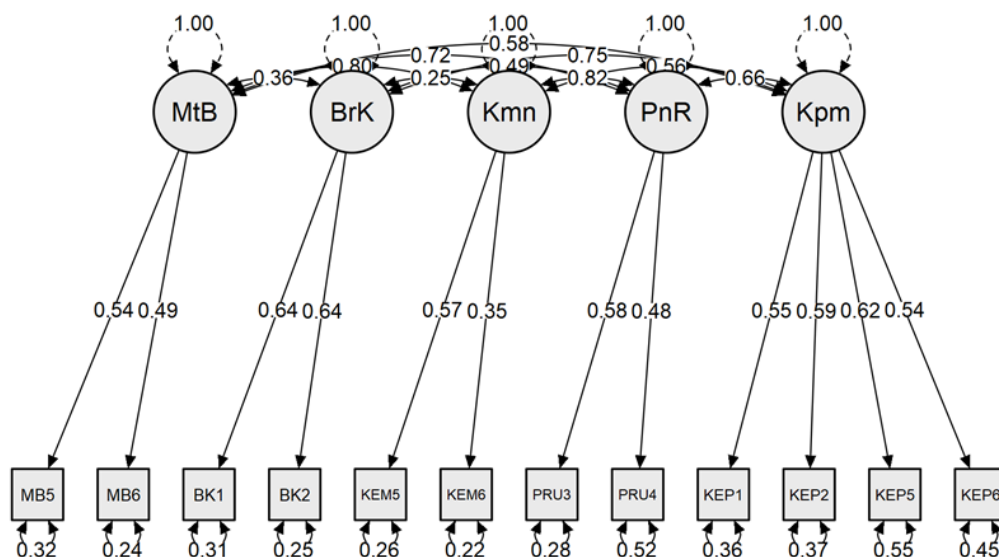
Agar model menjadi fit, peneliti melakukan uji analisis CFA ulang dengan menghapus indikator – indikator yang memiliki standar faktor loading  $< 0.7$ . Jadi indikator yang dapat diuji lagi pada dimensi motivasi berprestasi, yaitu MB5 dan MB6. Dimensi berpikir kreatif, yaitu BK1 dan BK2. Dimensi Kemandirian, yakni KEM5 dan KEM6. Lalu dimensi Pengambilan Resiko ada PRU3 dan PRU4. Serta pada dimensi Kepemimpinan, yaitu KEP1, KEP2, KEP5, dan KEP6.

Pada tabel 2, dapat dilihat bahwa model akhir sudah mengalami kenaikan atau sudah baik dan dapat dinyatakan fit. Hal ini karena dari 8 output hanya ada 1 yang tidak fit, yakni PNFI. Untuk 7 lainnya seperti P – Value, GFI, RMSEA, NFI, IFI, CFI, dan TLI sudah memenuhi kriteria yang ada. Gambar 1 ditunjukkan bagan dari hasil analisis factor CFA akhir. Tabel 3 menunjukkan *loading factor* akhir pada setiap indikatornya.

**Table 3. Loading Factor Akhir**

No.	Dimensi	Pernyataan	Estimate	Std. Est. (all)
1	Motivasi Berprestasi	MB5 Saya selalu menetapkan suatu tujuan dan mempertimbangkan segala resiko	0.543	0.756
2		MB6 Saya selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuan saya sendiri	0.493	0.718
3	Berpikir Kreatif	BK1 Saya dapat menjawab pertanyaan dengan lancar	0.642	0.757
4		BK2 Setiap masalah dapat saya selesaikan dengan baik	0.644	0.812
5	Kemandirian	KEM5 Saya berpikir dahulu sebelum mengambil tindakan atau keputusan	0.574	0.781
6		KEM6 Saya meminta maaf setelah melakukan kesalahan kepada orang lain tanpa diminta	0.355	0.727
7	Resiko Usaha	PRU3 Saya mempertimbangkan secara matang dalam mengambil resiko	0.582	0.748
8		PRU4 Saya merasa kegagalan merupakan awal dari kesuksesan	0.483	0.713
9	Kepemimpinan	KEP1 Saya dapat melihat persoalan dengan menyeluruh	0.553	0.721
10		KEP2 Saya berani memberikan pandangan atau visi kedepannya	0.593	0.770
11		KEP5 Saya dapat mengatur waktu dengan baik	0.623	0.733
12		KEP6 Saya dapat mengarahkan atau membagi tugas anggota	0.540	0.706

Pada gambar 2, menunjukkan varian faktor setiap dimensinya, korelasi antara dimensi yang satu dengan dimensi lain, koefisien tidak terstandar dalam loading faktor masing – masing indikator, serta estimasi error dari setiap indikator.



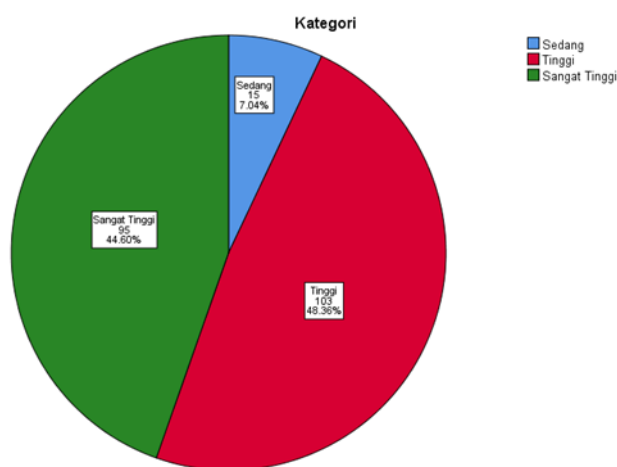
**Figure 2. Model Pengukuran Jiwa Kewirausahaan Akhir**

Uji reliabilitas dilakukan kembali setelah pembakuan instrument dengan analisis faktor, dengan menghitung CR dan AVE. Perhitungan ini dilakukan pada masing – masing dimensi. Pada tabel 3 ditunjukkan bahwa setiap dimensi termasuk dalam reliabilitas yang bagus ( $CR \geq 0.7$ ), dan konsisten ( $AVE > 0.5$ ).

No.	Dimensi	CR	AVE
1.	Motivasi Berprestasi	0.70	0.54
2.	Berpikir Kreatif	0.75	0.60
3.	Kemandirian	0.70	0.54
4.	Pengambilan Resiko Usaha	0.68	0.52
5.	Kepemimpinan	0.81	0.52

Validitas yang terakhir dengan analisis validitas konvergen. Analisis validitas dengan memenuhi dua syarat, yakni nilai  $CR \geq 0.7$  dan nilai  $AVE \geq 0.5$ . Dari hasil perhitungan CR dan AVE (pada tabel 3), maka dapat kita ketahui bahwa setiap dimensi memenuhi validitas konvergen.

Untuk tingkat jiwa kewirausahaan 213 responden dari SMAN 35 dan SMAN 7 Jakarta. Dari interval yang telah ditentukan, selanjutnya peneliti mengolah data dengan menggunakan SPSS untuk melihat kategori setiap peserta didik. Dari gambar 3 ditunjukkan presentase dari setiap kategori, data diagram tersebut merupakan keseluruhan responden (213 siswa). Untuk kategori sangat rendah dan rendah tidak ada. Jadi tingkat jiwa kewirausahaan peserta didik mulai dari sedang hingga sangat tinggi. Pada kategori sedang, terdapat 15 siswa atau 7,04% dari 213 siswa. Pada kategori tinggi, terdapat 103 siswa atau 48,36% dari 213 siswa. Lalu pada kategori sangat tinggi, terdapat 95 siswa atau 44,60% dari 213 siswa.



**Figure 3. Presentase Jiwa Kewirausahaan Seluruh Responden**

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari pemaparan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yakni :

1. Dari sebanyak 37 butir yang dikembangkan, 36 butir yang dilakukan uji coba terbatas dan uji lapangan akhir. Berdasarkan uji validitas dengan korelasi Product Moment, dan reliabilitas dengan Alpha Cronbach diperoleh bahwa 36 pernyataan tersebut valid dan reliabel. Selanjutnya dilakukan pembakuan instrumen dengan analisis faktor CFA, dan sebanyak 12 butir yang fit, valid, dan reliabel.
2. Tingkat jiwa kewirausahaan peserta didik SMA Negeri 35 dan SMA Negeri 7 Jakarta, dari 5 kategori berada di kategori sedang (7,04%), tinggi (48,36%) dan sangat tinggi (44,60%).

Saran yang dapat peneliti berikan, yaitu untuk setiap pendidik sebaiknya dapat lebih memperhatikan juga penilaian afektif, jadi tidak hanya fokus terhadap penilaian kognitif dan psikomotor saja. Selain itu, memberikan pelajaran yang dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan peserta didik. Serta untuk peneliti lain, agar dapat lebih fokus pada indikator yang dapat mengukur variabel yang diteliti, dapat meneliti dimensi jiwa kewirausahaan yang lain, serta dapat mengembangkan karakteristik instrument penilaian afektif lainnya, seperti moral, nilai, dan sikap.

## REFERENSI

- Adib, H. S. (2015). Teknik Pengembangan Instrumen Penelitian Ilmiah Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Sains Dan Teknoogi*, 139–157.  
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/3054>
- Barwani, & Arifin, M. (2017). *SCHOOLPRENEURSHIP : Membangkitkan Jiwa dan Sikap Kewirausahaan Siswa* (A. Safa (ed.)). AR-RUZZ MEDIA.
- BPS. (2020). Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 1986 - 2019. In *Statistics Indonesia* (p. 1).  
<https://www.bps.go.id/statictable/2009/04/16/972/pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan-1986---2019.html>
- Epinur, Yusnidar, & Fuldiaratman. (2016). PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN AFEKTIF PADA MATERI REAKSI EKSOTERM DAN ENDOTERM MATA KULIAH KIMIA DASAR II DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KIMIA FKIP UNJA. *Journal of The Indonesian Society of Integrated Chemistry*, 8(1), 1–11.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jisic.v8i1.4972>
- Firdaos, R. (2016). *Desain Instrumen Pengukur Afektif*. CV. Anugrah Utama Raharja.
- Harini, C., & Yulianeu. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha pada Remaja Karang Taruna Wijaya Kusuma Kelurahan Kramas Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Disprotek*, 9(1), 7–19. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JDPT/article/view/653>

- Hendarwan, D. (2019). Menumbuhkan Jiwa, Perilaku dan Nilai Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kemandirian Bisnis. *Mbia*, 17(2), 59–68. <https://doi.org/10.33557/mbia.v17i2.345>
- Ingarianti, T. M., Fajrianti, & Purwono, U. (2019). Adaptasi Instrumen Komitmen Karier. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 199–217.
- KKO Revisi. (2018). <http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2018/03/00-KATA-KERJA-OPERASIONAL-KKO-EDISI-REVISI-TEORI-BLOOM.pdf>
- KUSUMAWATI, T. (2015). Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. *Smart*, 1(1), 111–123. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i1.233>
- Maisarah, I., Noermanzah, Arsyad, S., Zaim, M., & Wardhana, D. E. C. (2020). The Development of Instrument to Assess Students' Affective Based on Scientific Approach in English as a Foreign Language (EFL) Classroom. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 8(4), 635–645. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8463>
- Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI. (2013). *Permendikbud No 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.metabol.2009.10.012>
- Nuriyah, N. (2014). Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori. *Jurnal Edueksos*, 3(1), 73–86. <https://doi.org/10.1165/rcmb.2013-0411OC>
- Purwanto. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Rabiudin, Taruh, E., & Mursalin. (2018). Development of Authentic Affective Assessment Instrument in High School Physics Learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1028(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1028/1/012201>
- Saptono, A., Suparno, & Najah, S. (2018). Development of an Assessment Instrument of Affective Domain for Entrepreneurship in Senior High School. *Journal of Entrepreneurship Education*, 21(4). <https://www.abacademies.org/articles/development-of-an-assessment-instrument-of-affective-domain-for-entrepreneurship-in-senior-high-school-7595.html>
- Suharyono. (2017). Sikap Dan Perilaku Wirausahawan. *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*, 10(1), 38. <http://journal.unas.ac.id/ilmu-budaya/article/view/422>
- Supardi. (2015). *PENILAIAN AUTENTIK: Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryana. (2006). *Kewirausahaan*. Salemba Empat.
- Usiono. (2016). *Pendidikan Kewirausahaan* (M. Firmansyah (Ed.); Edisi Pert). Perdana Publishing.
- Williams, M. (2010). *The Entrepreneurial Spirit\_ 7 keys to unlocking your wildest ambition* (First Edit). BlackSheep Publishing. [https://books.google.co.id/books?id=mm2kAwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=true](https://books.google.co.id/books?id=mm2kAwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=true)